

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) PROVINSI D.I YOGYAKARTA

Belina Yunie Theresia
belinayunietheresia@gmail.com
Fattaya Listy Ivonne
fattayalisty@gmail.com
Revi Anggreni
revianggreni33@gmail.com
Agung Rizki Putra
agungrizkiputra@ubb.ac.id

Abstract

This study aims to see the effect of population, local taxes, inflation and the number of tourists on local revenue (PAD) in D.I Yogyakarta Province in 2010-2022. The data in this study are secondary data obtained from official websites such as the Central Statistics Agency (BPS), provincial government data and data from the D.I Yogyakarta tourism office. The data analysis technique used is multiple linear regression in the E-Views 12 application. The results showed that partially the number of residents, local taxes and the number of tourists had a positive and significant effect on local revenue (PAD) of Yogyakarta Province. While the inflation variable has a negative and significant effect on local revenue (PAD) of Yogyakarta Province. And simultaneously the number of residents, local taxes, inflation and the number of tourists have a significant effect on local revenue (PAD) of Yogyakarta Province.

Keywords: original local government revenue, population, local taxes, inflation, travelers

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh jumlah penduduk, pajak daerah, inflasi dan jumlah wisatawan terhadap pendapatan asli daerah (PAD) di Provinsi D.I Yogyakarta Tahun 2010-2022. Data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari situs resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS), data pemerintah provinsi dan data dinas pariwisata D.I Yogyakarta. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda pada aplikasi E-Views 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial jumlah penduduk, pajak daerah dan jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah (PAD) Provinsi D.I Yogyakarta. Sedangkan variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah (PAD) Provinsi D.I Yogyakarta. Dan secara simultan jumlah penduduk, pajak daerah, inflasi dan jumlah wisatawan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah (PAD) Provinsi D.I Yogyakarta.

Kata Kunci: pendapatan asli daerah, jumlah penduduk, pajak daerah, inflasi, jumlah wisatawan

PENDAHULUAN

Pemerintah daerah mendapatkan kewenangan untuk mengurus pemerintahan daerahnya masing-masing sesuai dengan hukum yang berlaku, berkat kebijakan otonomi daerah. Dengan adanya desentralisasi dari pemerintah pusat kepada daerah otonom, daerah dapat mengatur, memperbaiki, dan mengeksplorasi potensi daerahnya untuk kepentingan warganya. Daerah memiliki hak untuk membuat kebijakan wilayah dan menjadi wadah bagi pemerintah daerah untuk mengelola sumber daya yang ada (Kusumayanti & Triaryati, 2018).

Hal ini akan memungkinkan pemerintah daerah untuk mengidentifikasi sumber-sumber pendapatan yang potensial untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dalam rangka mencapai kemandirian daerah. Pendapatan asli daerah (PAD) merupakan salah satu sumber pendapatan daerah yang berasal dari potensi dan kewenangan daerah dalam mengelola sumber daya yang ada di wilayahnya. Pendapatan Asli Daerah memiliki peran penting dalam mendukung kemandirian dan otonomi daerah, serta menunjukkan kinerja dan akuntabilitas pemerintah daerah dalam menyelenggarakan pelayanan publik. Salah satu komponen Pendapatan Asli Daerah adalah pajak daerah dan retribusi daerah (Mafaza dkk., 2016).

Menurut Rotimi dkk., (2013) pajak merupakan salah satu sumber pendapatan yang kuat. Pajak diharapkan berpengaruh positif terhadap Pendapatan Asli Daerah. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma & Wirawati (2013), bahwa pemasukan dari pajak daerah dan retribusi daerah memiliki dampak yang signifikan terhadap kenaikan Pendapatan Asli Daerah suatu wilayah, untuk selanjutnya dapat pula mempengaruhi jumlah penerimaan dalam APBD.

Provinsi D.I Yogyakarta, merupakan salah satu daerah otonom yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Untuk mewujudkan tugas tersebut, diperlukan dana yang mencukupi, baik yang berasal dari sumber internal daerah maupun bantuan dari pemerintah pusat. Oleh karena itu, Yogyakarta diharapkan mampu mengelola dan memanfaatkan potensi sumber daya di daerahnya sendiri guna memastikan kelangsungan dan kemajuan. Pengembangan dan peningkatan potensi sumber ekonomi di Provinsi D.I Yogyakarta, jika terus dilakukan, diharapkan dapat meningkatkan citra daerah dan secara efektif memaksimalkan Pendapatan Asli Daerah (Akbar, 2017).

Selain pajak, Pendapatan Asli Daerah di wilayah Yogyakarta juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, yang dapat berdampak positif atau negatif terhadap pertumbuhan dan kinerjanya. Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap PAD D.I Yogyakarta adalah jumlah wisatawan, jumlah penduduk, dan inflasi. Jumlah wisatawan

diharapkan berdampak positif terhadap PAD D.I Yogyakarta, karena sektor pariwisata adalah salah satu sektor yang paling penting dan berkontribusi besar dalam sumber penerimaan daerah (Bembok dkk., 2020). Jumlah penduduk diharapkan berpengaruh positif terhadap PAD D.I Yogyakarta, karena penduduk yang bertambah di suatu wilayah dapat meningkatkan ekonomi jika mereka memiliki modal dan produktivitas yang cukup, sehingga dapat membayar pajak dan retribusi kepada pemerintah daerah. Ini sesuai dengan teori Adam Smith yang mengatakan bahwa penduduk yang produktif dapat menambah pendapatan daerah. Namun, teori Malthus dan Ricardo mengingatkan bahwa penduduk yang terlalu banyak dan tidak produktif dapat menyebabkan kemiskinan dan beban bagi pemerintah daerah, karena mereka membutuhkan bantuan sosial dan tidak dapat membayar pajak dengan pendapatan per kapita yang rendah (Hasanur & Putra, 2017). Sedangkan, Inflasi diharapkan berpengaruh negatif terhadap PAD D.I Yogyakarta, karena Inflasi dapat menurunkan daya beli masyarakat, sehingga mengurangi konsumsi dan permintaan output. Hal ini berpengaruh pada penurunan produksi, pendapatan, dan lapangan kerja di daerah. Akibatnya, PAD yang berasal dari pajak dan retribusi daerah akan berkurang. Berikut adalah grafik data Pendapatan Asli Daerah Kota Yogyakarta Tahun 2018-2022.



Gambar 1
Grafik Pendapatan Asli Daerah Provinsi D.I Yogyakarta
Sumber : diolah, 2023

Berdasarkan grafik diatas, diketahui bahwa PAD Provinsi D.I Yogyakarta mengalami fluktuasi sepanjang periode 2010-2022. Namun, pada periode 2010-2019 mengalami tren, dan penurunan pada tahun 2020-2021 karena terdampak pandemi Covid-19, dan kenaikan lagi pada tahun 2022. Data dari pemerintahan provinsi D.I Yogyakarta menunjukkan bahwa PAD D.I Yogyakarta tertinggi, terjadi pada tahun 2022 yaitu sebesar 2.263,4 M dan PAD terendah terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 740,2 M.

Analisis faktor faktor yang mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi D.I Yogyakarta pada tahun 2010-2022 bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui bagaimana faktor eksternal maupun internal seperti jumlah penduduk, pajak daerah, inflasi, dan jumlah wisatawan dalam mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah Provinsi D.I Yogyakarta. Analisis ini diharapkan dapat memberikan informasi dan rekomendasi yang bermanfaat bagi pemerintah daerah, akademisi, peneliti, dan masyarakat dalam meningkatkan potensi dan kinerja Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi D.I Yogyakarta.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Pada UU No. 3 Tahun 2004 dijelaskan bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah pendapatan yang didapatkan oleh suatu daerah atau wilayah dan dikumpulkan sesuai dengan peraturan daerah yang berlaku. Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan salah satu sumber penerimaan daerah dari berbagai sumber di daerah (Keintjem dkk., 2021). Menurut Kusuma & Wirawati (2013) Pendapatan Asli Daerah (PAD) terdiri dari beberapa unsur yaitu pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain PAD yang sah. Kontribusi yang positif dari dua komponen Pendapatan Asli Daerah (PAD) yaitu pajak daerah dan retribusi daerah diperkirakan dapat membantu meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Menurut Ariska & Muhariah (2021) Pendapatan Asli Daerah adalah pendapatan daerah yang didapatkan dari pungutan berdasarkan peraturan daerah yang sejalan dengan hukum

yang berlaku. PAD sebagai salah satu sumber penerimaan daerah harus terus ditingkatkan untuk memberikan kontribusi bagi pembiayaan pengeluaran yang diperlukan bagi penyelenggaraan daerah dan pembangunan yang semakin meningkat setiap tahunnya. Hal ini merupakan cara untuk mewujudkan otonomi daerah yang lebih luas, nyata dan bertanggung jawab.

Penduduk

Menurut Kuncoro (2013) semua orang yang tinggal setidaknya selama enam bulan di wilayah geografis Republik Indonesia, termasuk mereka yang tinggal kurang dari enam bulan namun berniat untuk menetap, dianggap sebagai penduduk. Pendapatan suatu daerah berasal dari aktivitas ekonomi penduduk, seperti pengenaan pajak, retribusi, dan sebagainya. Keberadaan penduduk memiliki dampak positif pada meningkatkan aktivitas perekonomian di suatu daerah dan kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Jumlah penduduk yang signifikan di suatu daerah dapat meningkatkan pemanfaatan sumber daya secara efisien, yang mungkin tidak tercapai jika jumlah penduduknya sedikit (Ariska & Muhariah, 2021).

Menurut teori Hansen tentang stagnasi (*secular stagnation*), penambahan penduduk dapat meningkatkan atau memperluas permintaan agregatif, terutama investasi. Pertumbuhan penduduk yang pesat tidak selamanya menghambat pembangunan ekonomi, karena penduduk memiliki dua peran dalam pembangunan ekonomi. Peran pertama adalah sebagai konsumen dari segi permintaan, dan peran kedua adalah sebagai produsen dari segi penawaran. Jadi, pertumbuhan penduduk tidak harus menjadi penghalang pembangunan ekonomi, asalkan penduduk memiliki kemampuan yang tinggi untuk memproduksi dan mengkonsumsi hasil produksinya. Artinya, pertumbuhan penduduk yang tinggi diimbangi dengan tingkat pendapatan yang tinggi pula. Pertumbuhan penduduk juga mempengaruhi jumlah wajib pajak yang harus membayar pajak daerah (Priyono & Handayani, 2021).

Pajak Daerah

Pajak adalah pembayaran yang dilakukan oleh warga negara kepada Departemen Keuangan berdasarkan undang-undang tanpa adanya imbalan langsung dan dapat digunakan

untuk membayar pengeluaran umum. Soemitro (2003) dalam Tappi (2021) mengatakan pajak merupakan pemasukan utama negara yang bertujuan untuk memperbaiki kesejahteraan rakyat dengan cara memperbaiki layanan publik.

Menurut Abuyamin dalam Wahidin dkk, (2021) Pajak daerah adalah kewajiban yang harus dibayar oleh warga negara atau lembaga yang tinggal atau beroperasi di suatu daerah kepada pemerintah daerah setempat. Pajak daerah dikenakan secara paksa sesuai dengan hukum yang berlaku dan tidak ada balasan langsung dari pemerintah daerah. Pajak daerah dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat daerah.

Menurut Tobing (2021) Pajak daerah adalah kontribusi yang diberikan oleh masyarakat kepada pemerintah daerah sesuai dengan aturan hukum yang ada. Pajak daerah ini terbagi menjadi dua jenis yaitu pajak daerah yang diatur oleh peraturan daerah dan pajak negara yang penataan dan pemanfaatannya diserahkan kepada daerah. Contoh dari pajak daerah antara lain pajak kendaraan bermotor, bea balik nama kendaraan bermotor, pajak bahan bakar, dan lain-lain.

Inflasi

Menurut Priyono & Handayani (2021) Inflasi adalah fenomena kenaikan harga secara menyeluruh dan berkelanjutan. Harga yang naik hanya pada satu atau dua jenis barang bukan termasuk inflasi, kecuali jika hal itu mempengaruhi atau menyebabkan kenaikan pada harga barang lainnya. Inflasi dapat disebabkan oleh permintaan masyarakat yang melebihi pasokan barang. Inflasi jenis ini disebut inflasi permintaan. Inflasi juga dapat disebabkan oleh kenaikan biaya produksi. Inflasi jenis ini disebut inflasi biaya. Samuelson dan Nordhaus mengklasifikasikan inflasi berdasarkan tingkat keparahannya menjadi:

1. Inflasi Ringan (Moderat Inflation)
2. Inflasi Berat (Galloping Inflation)
3. Hiperinflasi

Wisatawan

Menurut Heriawan (2004) dalam Purwanti & Dewi (2014), pariwisata adalah aktivitas perjalanan yang dijalani oleh individu, keluarga, atau kelompok dari tempat asal mereka ke tempat lain untuk tujuan wisata, tanpa bermaksud bekerja atau mendapatkan penghasilan di tempat yang dikunjungi. Kunjungan tersebut bersifat tidak konstan dan akan berakhir dengan kembali ke tempat asal. Ada dua unsur yang penting dalam pariwisata, yaitu: proses perjalanan itu sendiri dan tinggal tidak tetap di tempat yang dituju dengan berbagai kegiatan wisatanya.

- Pratiwi (2018) dalam Hanafi Ahmad (2022) mendefinisikan wisatawan sebagai orang yang melakukan perjalanan atau tinggal sementara di suatu tempat selain tempat tinggal mereka antara 24 jam hingga 6 bulan. Lama menginap wisatawan mempengaruhi pendapatan dan ekonomi daerah tujuan. Semakin lama mereka tinggal, semakin besar kontribusi mereka terhadap pemasukan daerah. Karena itu, jumlah wisatawan yang datang ke suatu daerah wisata dianggap dapat meningkatkan pendapatan sektor pariwisata, karena wisatawan cenderung mengonsumsi banyak barang dan jasa. Dengan demikian, jika konsumsi wisatawan semakin tinggi, maka pendapatan dari sektor pariwisata di daerah tersebut juga akan semakin tinggi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif yaitu mendeskripsikan, menganalisis, dan menjelaskan sesuatu berdasarkan keadaan sebenarnya, serta menggunakan angka-angka untuk menarik kesimpulan tentang fenomena yang dapat diamati (Sulistyawati dkk., 2022). Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder yang diperoleh dari situs resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS), data pemerintah provinsi dan data dinas pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. Data sekunder tersebut meliputi data Pendapatan Asli Daerah (PAD), jumlah penduduk, pajak daerah, inflasi, dan jumlah wisatawan tahun 2010-2022. Data yang terkumpul, kemudian dilakukan regresi linier berganda pada

aplikasi E-Views 12. Dengan satu variabel Y dan empat variabel X, sehingga dimodelkan sebagai berikut:

$$\text{LogY} = \alpha + \beta_1\text{LogX}_1 + \beta_2\text{LogX}_2 + \beta_3\text{X}_3 + \beta_4\text{LogX}_4$$

Keterangan :

LogY = Pendapatan Asli Daerah (PAD).

LogX₁ = Jumlah Penduduk

LogX₂ = Pajak Daerah

X₃ = Inflasi

LogX₄ = Jumlah Wisatawan

Setelah regresi linier berganda, selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik dengan tujuan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan akurat, tidak bias dan konsisten. Uji asumsi klasik terdiri dari beberapa komponen, yaitu :

1. Uji Normalitas.

Uji normalitas bertujuan untuk mengevaluasi apakah dalam suatu model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Normalitas data dianggap terpenuhi jika signifikansinya lebih dari $\alpha = 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa model distribusi telah memenuhi asumsi normalitas (Indriyani & Wahyudi, 2021).

2. Uji Multikolinearitas.

Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel bebas (*independent*) dalam model regresi, maka dapat melakukan uji multikolineritas. Model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki hubungan antara variabel bebas. Salah satu cara untuk melakukan uji ini adalah dengan menggunakan *Variance Inflation Factors* (VIF). Hipotesisnya adalah jika *Variance Inflation Factors* > 10,00 dan *tolerance* < 0,10, maka model regresi mengalami multikolineritas, sebaliknya jika *Variance Inflation Factors* < 10,00 dan *tolerance* > 0,10, maka model regresi tidak bermasalah. (Putra dkk., 2023).

3. Uji Heterokedastisitas.

Uji heterokedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan *variance* dari residual antar pengamatan dalam suatu model regresi. Adanya heterokedastisitas dapat dikenali melalui pola khusus pada grafik *scatterplot*. Apabila titik-titik membentuk pola konstan, itu menandakan adanya heterokedastisitas. Sebaliknya, jika pola tersebut acak, dengan titik-titik tersebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas. Uji Glesjer juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi heterokedastisitas, di mana jika probabilitas setiap variabel independen lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa tidak ada heterokedastisitas (Elim dkk., 2018).

4. Uji Autokorelasi.

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t (saat ini) dengan periode $t-1$ (sebelumnya) dalam model regresi linear. Keberadaan autokorelasi dapat mengindikasikan bahwa persamaan tersebut menjadi tidak baik atau tidak layak digunakan (Ghozali, 2013).

Setelah dilakukan uji asumsi klasik, selanjutnya dilakukan uji koefisien determinasi (R^2), uji parsial, dan uji simultan.

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2).

Koefisien determinasi adalah rasio total variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Penghitungan koefisien determinasi sangat sederhana, yaitu dengan mengkuadratkan koefisien korelasi atau disebut juga *R-squared*. Koefisien *R-squared* digunakan untuk menilai apakah persamaan regresi dari penelitian dapat memprediksi variabel dependan (Y). Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 dan 1. Nilai yang mendekati 0 berarti variabel independen memiliki kemampuan yang sangat terbatas untuk menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya, nilai yang mendekati 1 berarti variabel independen yang diusulkan memberikan hampir

semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. (Maria, 2015).

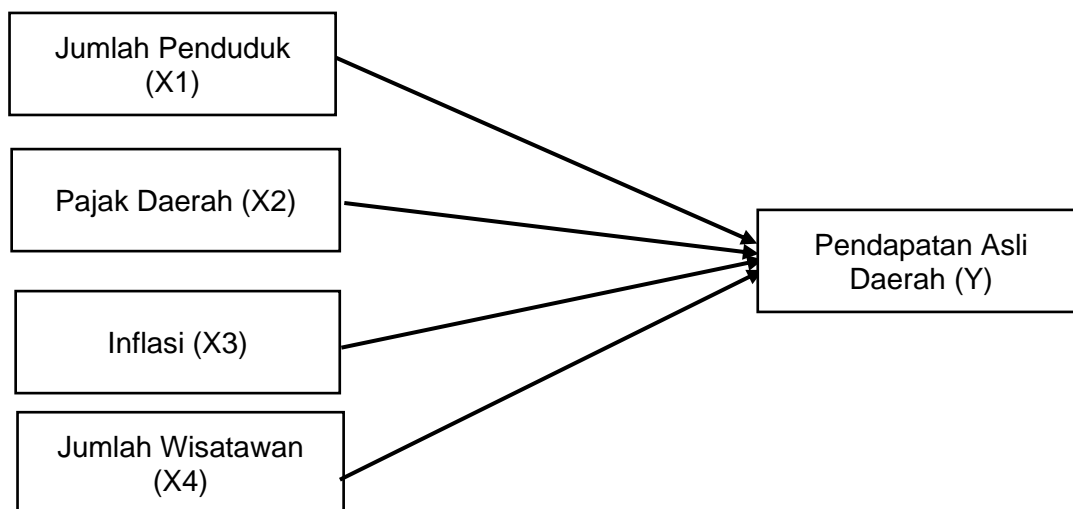
2. Uji Parsial / Uji T.

Uji T atau uji parsial digunakan untuk memprediksi pengaruh individu dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dalam suatu model regresi (Maria, 2015).

3. Uji Simultan / Uji F.

Uji F diperlukan untuk mengevaluasi pengaruh secara bersamaan dari semua variabel bebas terhadap variabel terikat dalam suatu model regresi. Dalam proses pengujian pengaruh simultan ini, langkah awal yang diperlukan adalah membuat formulasi hipotesis (Maria, 2015).

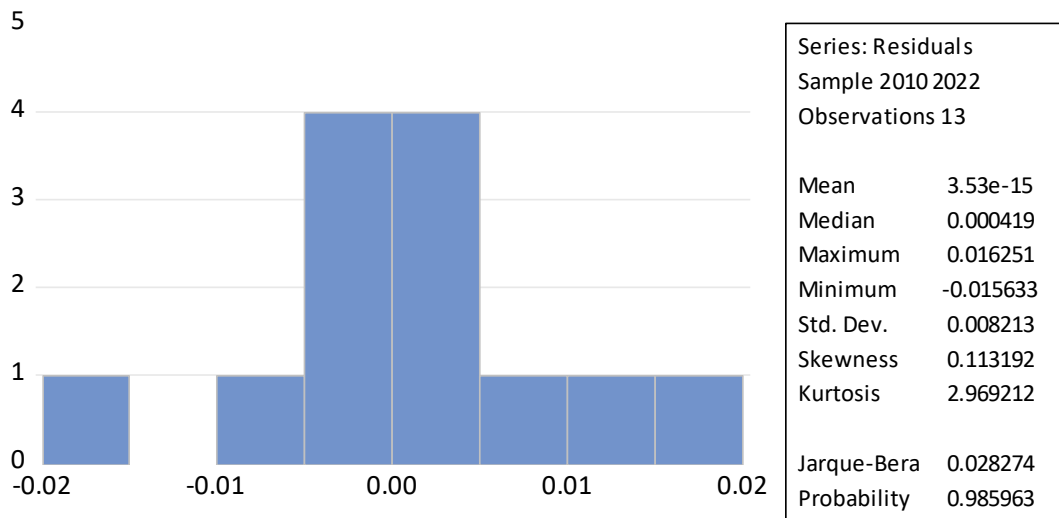
Dari konsep konsep di atas, maka dapat disusun kerangka berpikir sebagai berikut :



Gambar 2
Kerangka Pemikiran
Sumber: diolah, 2023

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas



Gambar 3
Uji Normalitas
Sumber: diolah, 2023

Berdasarkan data uji normalitas di atas, nilai probabilitas *Jarque-Bera* sebesar 0,985963. Dimana nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
 Date: 11/24/23 Time: 12:51
 Sample: 2010 2022
 Included observations: 13

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	5.207409	669023.8	NA
LOGX1	0.034163	1003489.	6.480300
LOGX2	0.000393	39257.60	6.602252
X3	2.92E-06	8.134479	1.493440
LOGX4	7.86E-05	2765.175	1.771156

Gambar 4
Uji Multikolinearitas
Sumber: diolah, 2023

Hasil Uji Multikolinearitas pada Gambar diatas menunjukkan bahwa keempat variabel independen, yaitu jumlah penduduk (LogX1) dengan nilai *Centered VIF* sebesar 6,480300,

pajak daerah (LogX2) dengan nilai 6,602252, Inflasi (X3) dengan nilai 1.493440, dan jumlah wisatawan (LogX4) dengan nilai 1,771156 menunjukkan bahwa nilai VIF < 10,00. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model dalam penelitian ini tidak mengalami Multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	0.287265	Prob. F(4,8)	0.8783
Obs*R-squared	1.632712	Prob. Chi-Square(4)	0.8029
Scaled explained SS	0.608787	Prob. Chi-Square(4)	0.9621

Gambar 5
Uji Heterokedastisitas
Sumber: diolah, 2023

Dari hasil estimasi, dapat disimpulkan bahwa nilai Probabilitas *Chi-Squared* sebesar 0,8029 > 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data yang diuji terbebas dari heterokedastisitas. Hal ini mengindikasikan bahwa variabilitas residual cenderung konstan sepanjang nilai variabel independen.

Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags			
F-statistic	0.473239	Prob. F(2,6)	0.6444
Obs*R-squared	1.771288	Prob. Chi-Square(2)	0.4124

Gambar 6
Uji Autokorelasi
Sumber: diolah, 2023

Dari hasil uji autokorelasi *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* di atas, terlihat bahwa nilai probabilitas *Chi-Squared* adalah sebesar 0,4124 > 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi dalam data yang diuji. Oleh karena itu, data tersebut dapat diterima sesuai dengan asumsi bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: LOGY
 Method: Least Squares
 Date: 11/24/23 Time: 12:49
 Sample: 2010 2022
 Included observations: 13

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.758981	2.281975	-2.523683	0.0356
LOGX1	0.516374	0.184833	2.793733	0.0234
LOGX2	0.918337	0.019824	46.32508	0.0000
X3	-0.004047	0.001710	-2.366942	0.0455
LOGX4	0.023614	0.008866	2.663348	0.0287
R-squared	0.999517	Mean dependent var		28.02783
Adjusted R-squared	0.999276	S.D. dependent var		0.373902
S.E. of regression	0.010059	Akaike info criterion		-6.076943
Sum squared resid	0.000809	Schwarz criterion		-5.859655
Log likelihood	44.50013	Hannan-Quinn criter.		-6.121606
F-statistic	4142.884	Durbin-Watson stat		1.360146
Prob(F-statistic)	0.000000			

Gambar 7
Regresi Linier Berganda
Sumber: diolah, 2023

Berdasarkan hasil regresi linier berganda yang menggunakan aplikasi E-Views 12 dapat

diperoleh koefisien untuk variabel dependen dan variabel independen, yaitu :

$$C = -5,758981$$

$$\text{LogX1} = 0,516374$$

$$\text{LogX2} = 0,918337$$

$$X3 = -0,004047$$

$$\text{LogX4} = 0,023614$$

Sehingga diperoleh persamaan model regresi sebagai berikut :

$$\text{LogY} = -5,758981 + 0,516374 + 0,918337 + -0,004047 + 0,023614 + e$$

Pada persamaan regresi tersebut, menunjukkan pengaruh positif antara jumlah penduduk (LogX1), Pajak daerah (LogX2), dan jumlah wisatawan (LogX4) terhadap pendapatan asli daerah (LogY), sedangkan menunjukkan pengaruh negatif antara Infalsi (X3) terhadap pendapatan asli daerah (LogY) di Provinsi D.I Yogyakarta.

Interpretasi dari model regresi tersebut yaitu :

- a. Nilai konstanta sebesar - 5,758981%. Artinya, apabila variabel independen (X) = 0 atau tidak ada, maka nilai variabel dependen (LogY) adalah sebesar konstanta (C) - 5,758981% dengan asumsi *ceteris paribus*.
- b. Koefisien jumlah penduduk (LogX1) sebesar 0,516374, artinya apabila jumlah penduduk naik sebesar 1% maka pendapatan asli daerah akan meningkat sebesar 0,516374 % dengan asumsi *ceteris paribus*.
- c. Koefisien pajak daerah (LogX2) sebesar 0,918337, artinya apabila pajak daerah naik sebesar 1% maka pendapatan asli daerah akan meningkat sebesar 0,918337 % dengan asumsi *ceteris paribus*.
- d. Koefisien inflasi (X3) sebesar - 0,004047, artinya apabila inflasi naik sebesar 1% maka pendapatan asli daerah akan menurun sebesar 0,004047% dengan asumsi *ceteris paribus*.
- e. Koefisien jumlah wisatawan (LogX4) sebesar 0,023614, artinya apabila jumlah wisatawan naik sebesar 1% maka pendapatan asli daerah akan meningkat sebesar 0,023614 % dengan asumsi *ceteris paribus*.

Berdasarkan interpretasi di atas, dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah penduduk ($0,0234 < 0,05$), pajak daerah ($0,0000 < 0,05$), inflasi ($0,0455 < 0,05$), dan jumlah wisatawan ($0,0287 < 0,05$) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah (PAD). Hal ini dikarenakan nilai probabilitasnya kurang dari 0,05.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.999517
Adjusted R-squared	0.999276
S.E. of regression	0.010059
Sum squared resid	0.000809
Log likelihood	44.50013
F-statistic	4142.884
Prob(F-statistic)	0.000000

Gambar 8
Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Sumber: diolah, 2023

Dari hasil uji koefisien determinasi (R^2), diketahui bahwa nilai *R-Squared* adalah sebesar 0,999517. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel jumlah penduduk, pajak daerah, inflasi, dan jumlah wisatawan secara simultan mempengaruhi variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebesar 99,9517% . Sementara itu, sebesar 0,0483% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model.

Uji T (Uji Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.758981	2.281975	-2.523683	0.0356
LOGX1	0.516374	0.184833	2.793733	0.0234
LOGX2	0.918337	0.019824	46.32508	0.0000
X3	-0.004047	0.001710	-2.366942	0.0455
LOGX4	0.023614	0.008866	2.663348	0.0287

Gambar 9
Uji T (Parsial)
Sumber: diolah, 2023

Berdasarkan hasil diatas, maka dapat di interpretasikan sebagai berikut :

A. Jumlah Penduduk (LogX1) :

Hasil penelitian menunjukkan bahwa t-statistik untuk variabel jumlah penduduk adalah 2,793733 dan nilai t-tabelnya adalah 2,17881283. Hipotesisnya adalah sebagai berikut :

H_0 : Variabel jumlah penduduk secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah.

H_1 : Variabel jumlah penduduk secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pendapatan daerah.

Karena t-statistik (2,793733) > t-tabel (2.17881283), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Secara parsial variabel jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap pendapatan daerah, yang dibuktikan dengan probabilitas variabel jumlah penduduk $0.0234 < 0.05$. Kesimpulannya, variabel jumlah penduduk memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap pendapatan daerah.

B. Pajak Daerah (LogX2):

Hasil penelitian menunjukkan bahwa t-statistik untuk variabel pajak daerah adalah 46,32508 dan nilai t-tabel adalah 2,17881283. Hipotesisnya adalah sebagai berikut

H₀: Variabel pajak daerah tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pendapatan asli daerah.

H₁: Variabel pajak daerah berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pendapatan asli daerah.

Karena t-statistik (46,32508) > t-tabel (2,17881283), maka H₀ ditolak dan H₁ diterima. Variabel pajak daerah secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pendapatan daerah, yang dikonfirmasi oleh probabilitas variabel pajak daerah 0.0000 < 0.05. Kesimpulannya, variabel pajak daerah memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap pendapatan provinsi.

C. Inflasi (X3):

Hasil penelitian menunjukkan bahwa t-statistik untuk variabel inflasi adalah -2,366942 dan nilai t-tabel adalah 2,17881283. Hipotesisnya adalah sebagai berikut

H₀: Variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pendapatan asli daerah.

H₁: Variabel inflasi berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pendapatan asli daerah.

Karena nilai t-statistik (-2,366942) > nilai t-tabel (2,17881283), maka hipotesis H₀ ditolak dan hipotesis H₁ diterima. Variabel inflasi berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pendapatan asli daerah, yang dikuatkan dengan probabilitas variabel inflasi sebesar 0,0455 < 0,05. Kesimpulannya, variabel inflasi berkorelasi negatif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah.

D. Jumlah Wisatawan (LogX4):

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jumlah wisatawan memiliki nilai t-statistik sebesar 2,663348 dan nilai t-tabel sebesar 2,17881283. Hipotesisnya adalah sebagai berikut

H_0 : Variabel jumlah wisatawan tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pendapatan asli daerah.

H_1 : Variabel jumlah wisatawan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pendapatan asli daerah.

Karena t-statistik (2,663348) > t tabel (2,17881283), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Secara parsial, variabel jumlah wisatawan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah, yang dikonfirmasi dengan probabilitas variabel jumlah wisatawan sebesar $0,0287 < 0,05$. Kesimpulannya, jumlah wisatawan memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah.

Uji F (Silmultan)

R-squared	0.999517	Mean dependent var	28.02783
Adjusted R-squared	0.999276	S.D. dependent var	0.373902
S.E. of regression	0.010059	Akaike info criterion	-6.076943
Sum squared resid	0.000809	Schwarz criterion	-5.859655
Log likelihood	44.50013	Hannan-Quinn criter.	-6.121606
F-statistic	4142.884	Durbin-Watson stat	1.360146
Prob(F-statistic)	0.000000		

Gambar 10
Uji F (Silmultan)
Sumber: diolah, 2023

Berdasarkan data yang tertera dalam gambar di atas, penafsiran hasil uji F terhadap metode penelitian adalah sebagai berikut:

- Dari hasil uji F-statistik di atas diketahui bahwa nilai F statistik adalah 4142,884.
- Diketahui tingkat signifikan 0,05 yang dapat dihitung sebagai FINV (0,05.4.12), sehingga diperoleh nilai F tabel sebesar 3,259166727.

Sehingga berdasarkan hasil uji-F, diperoleh nilai F statistik (4142,884) > nilai F tabel (3,259166727). Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel Jumlah Penduduk (LogX1), Pajak Daerah (LogX2), Inflasi (X3), dan Jumlah Wisatawan (LogX4) berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (LogY) di Provinsi D.I Yogyakarta dari tahun 2010-2022.

Pembahasan

1. Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Uji parsial menunjukkan bahwa t-statistik (2,793733) > t-tabel (2,17881283), yang dikonfirmasi oleh nilai probabilitas sebesar 0,0234 untuk variabel jumlah penduduk. Karena nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah (PAD). Berdasarkan hasil regresi, nilai koefisien dari variabel jumlah penduduk sebesar 0,516374 yang berarti bahwa kenaikan 1% jumlah penduduk menyebabkan kenaikan 0.516374% pada pendapatan asli daerah. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2014), Hendriyani (2017), dan Nisa & Bahari (2022).

2. Pengaruh Pajak Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Dari hasil uji parsial diketahui t-statistik (46,32508) > dari t-tabel (2,17881283), hal ini didukung oleh nilai probabilitas variabel jumlah penduduk sebesar 0,0000. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi sebesar 0,05. Maka dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa pajak daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Berdasarkan hasil regresi, diperoleh nilai koefisien variabel pajak daerah sebesar 0,918337, artinya ketika pajak daerah meningkat 1% maka Pendapatan Asli Daerah (PAD) akan meningkat sebesar 0,918337%. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Albab dkk., (2020), dan Simbolon dkk., (2023).

3. Pengaruh Inflasi Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Uji parsial menunjukkan bahwa t-statistik (-2,366942) > t-tabel (2,17881283), yang dikonfirmasi oleh nilai probabilitas sebesar 0,0455 untuk variabel inflasi. Nilai ini berada di bawah nilai signifikansi 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien dari variabel inflasi sebesar -0,004047, yang berarti bahwa kenaikan inflasi sebesar 1% menyebabkan penurunan pendapatan asli daerah sebesar 0,004047%. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo dkk., (2022), dan Damanik & Panjaitan (2022).

4. Pengaruh Jumlah Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Uji parsial menunjukkan bahwa t-statistik (2,663348) > t-tabel (2,17881283) mendukung nilai probabilitas sebesar 0,0287 untuk variabel jumlah wisatawan. Nilai ini lebih rendah dari nilai signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien dari variabel jumlah wisatawan adalah sebesar 0,023614, yang berarti bahwa kenaikan 1% jumlah wisatawan menyebabkan kenaikan pendapatan asli daerah sebesar 0,023614%. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tendean dkk., (2014), Saputra (2018), Dewi dkk., (2020), Kristiana dkk., (2020), dan Ahmad (2022).

SIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai dampak dari indikator makroekonomi terhadap pendapatan asli daerah (PAD) di provinsi Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah penduduk berkorelasi positif dan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Demikian pula, pajak daerah berkorelasi positif dan memiliki dampak yang signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Di sisi lain, inflasi berkorelasi negatif dan

berdampak signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Jumlah wisatawan juga berkorelasi positif dan berdampak signifikan terhadap pendapatan asli daerah.

Pentingnya variabel-variabel ini dapat dijelaskan dengan fakta bahwa tingginya jumlah penduduk dapat mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah melalui pembayaran pajak oleh masyarakat. Pajak Daerah juga berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah karena berperan sebagai indikator keuangan daerah dalam mendukung kegiatan pemerintahan dan pembangunan. Selain itu, Inflasi dapat memengaruhi Pendapatan Asli Daerah melalui dampaknya terhadap daya beli masyarakat, nilai tukar uang, dan tingkat suku bunga. Terakhir, Jumlah Wisatawan memberikan dampak terhadap Pendapatan Asli Daerah, dengan tingginya jumlah wisatawan mencerminkan daya tarik kuat di daerah tersebut. Peningkatan pengeluaran wisatawan berkontribusi pada penerimaan daerah melalui sektor pajak dan retribusi pajak, yang pada gilirannya meningkatkan Pendapatan Asli Daerah.

Untuk penelitian selanjutnya disarankan menggunakan ataupun menambah variabel independen yang berbeda, seperti retribusi daerah, objek wisata, jumlah hotel, dana alokasi khusus (DAK), dll. Hal ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam tentang hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. H. (2022). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Objek Wisata, Dan Retribusi Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah. *DECISION: Jurnal Sosial Ekonomi Bisnis*, 50–60.
- Akbar, M. A. (2017). *Analisis Efektivitas, Efisiensi, Kontribusi Pajak Hotel Dan Restoran Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Yogyakarta*. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Albab, F. N. U., Ramadhani, R., & Komariyah, E. F. (2020). The Effect Of Local Taxes, Local Retributions, And Capital Expenditures On Local Own-Source Revenue (Evidence From Benfkulu Regency). *International Journal of Business, Education, Humanities and Social Sciences*, 2(2), 84–88.
- Ariska, O., & Muhariah, N. Al. (2021). Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Inflasi Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Pad) Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Perencanaan Pembangunan*, 1(1), 16–35.
- Bembok, S., Walewangko, E. N., & Siwu, H. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang

- Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah Di Kabupaten Tolikara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 1(4), 443–449. <https://doi.org/10.38035/jihhp.v1i4.732>
- Damanik, D., & Panjaitan, P. D. (2022). Pengaruh Retribusi Daerah Dan Inflasi Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Pematangsiantar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(3), 4697–4706.
- Dewi, D. L., Indrawati, L. R., & Septiabi, Y. (2020). Analisis Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Hotel, Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2014-2018. *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, 2(3), 647–658.
- Elim, M. A., Ndaparoka, D. S., & Tomasowa, T. E. D. (2018). Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Anggaran Belanja Pada Organisasi Perangkat Daerah Di Kota Kupang. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Audit*, 3(2), 46–56.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 21 Update Pls Regresi* (7th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi Ahmad, A. (2022). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Objek Wisata, Dan Retribusi Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah. *Jurnal Sosial Ekonomi Bisnis*, 2(1), 50–61. <https://doi.org/10.55587/jseb.v2i1.34>
- Hasanur, D., & Putra, Z. (2017). Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Studi Kasus di Kabupaten/Kota Kawasan Barat Selatan Aceh). *Jurnal E-KOMBIS*, 3(2), 46–59.
- Hendriyani, N. (2017). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Studi Kasus pada DPPKAD, BAPPEDA, dan BPS Kabupaten Boyolali tahun 2006-2015)*.
- Indriyani, N. D., & Wahyudi, E. (2021). Pengaruh Pendapatan Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Wilayah Surabaya Raya (Surabaya, Sidoarjo, Gresik). (*YEJ*) *YOS SOEDARSO ECONOMICS JOURNAL*, 3(2), 1–18.
- Keintjem, N., Engka, D. S. ., & Walewangko, E. N. (2021). Analisis Kontribusi Penerimaan Pajak Daerah Dan Retribusi Daerah Terhadap Peningkatan Pendapatan Asli Daerah. *Jurnal Pembangunan Dan Keuangan Daerah*, 22(2), 36–45.
- Kristiana, Y., Pramono, R., Nathalia, T. C., & Goeltom, V. A. H. (2020). Tourism And Original Local Government Revenue In Indonesia Tourism Provinces: The Java Island Experience. *Systematic Reviews in Pharmacy*, 11(9), 745–750.
- Kuncoro, M. (2013). *Mudah memahami dan menganalisis: indikator ekonomi*. UPP STIM YKPN.
- Kusuma, M. K. A. A., & Wirawati, N. G. P. (2013). Analisis Pengaruh Penerimaan Pajak Daerah Dan Retribusi Daerah Terhadap Peningkatan PAD Sekabupaten/Kota Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 5(3), 574–585.
- Kusumayanti, N. P. A., & Triaryati, N. (2018). Analisis Potensi Sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) Pada Kabupaten Di Bali Di Luar Wilayah Sarbagita. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 7(8), 4267–4296.
- Mafaza, W., Mayowan, Y., & Sasetiadi, T. H. (2016). Kontribusi Pajak Daerah Dan Retribusi Daerah Dalam Pendapatan Asli Daerah. *Jurnal Perpajakan (JEJAK)*, 11(1), 1–4.
- Maria, W. E. (2015). Pengaruh Struktur Organisasi Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerapan Business Entity Concept. (*AKRUAL*) *Jurnal Akuntansi*, 7(1), 18–40.
- Nisa, Z., & Bahari, F. (2022). Effect of Regional Tax, Population, and GRDP on Original Local Government Revenue (PAD) in the Regency/City of Central Java Province. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 13(1), 90–99.
- Prasetyo, A. A., Siwi, V. N., & Kudhani, E. Y. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah Jawa Tengah Tahun 2010-2018. *Jurnal Dinamika Ekonomi Rakyat*, 1(1), 37–55.
- Priyono, D., & Handayani, H. R. (2021). Analisis Pengaruh PDRB, Inflasi, Jumlah Penduduk Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Eks Karisidenan Pati Tahun 2012-2018. *Diponegoro Journal of Economics*, 10(2), 1–10.

- <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jme/article/view/31614%0Ahttps://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jme/article/download/31614/25695>
- Purwanti, N. D., & Dewi, R. M. (2014). Pengaruh jumlah kunjungan wisatawan terhadap pendapatan asli daerah kabupaten Mojokerto tahun 2006-2013. *Jurnal Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya*, 2(3), 1–12.
- Putra, A. R., Herlissha, N., Samsuddin, M. A., Fitari, T., & Noviyanti, I. (2023). Analisis Pengaruh Indikator Ekonomi Makro Terhadap Pendapatan Asli Daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Pada Tahun 2012-2021. *Economics and Digital Business Review Analisis*, 4(1), 830–837.
- Rotimi, O., Udu, D. U. S. A. U., & Azee, A. A. A. (2013). Revenue Generation And Engagement Of Tax Consultants In Lagos State, Nigeria: Continuous Tax Evasion And Irregularities. *European Journal of Business and Social Sciences*, 1(10), 25–36.
- Saputra, R. (2018). *Pengaruh Jumlah Wisatawan, Jumlah Obyek Wisata, Dan Retribusi Obyek Wisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Kabupaten Gunung Kidul Tahun 2012-2016*.
- Simbolon, J. L., Daulay, K. S., & Nainggolan, S. C. (2023). Analysis Of The Effect Of Regional Taxes And regional Levies On Increasing Regional Original Revenues Of North Sumatra For 2016-2021. *International Journal of Business and Applied Economics (IJBAE)*, 2(1), 35–44.
- Sulistiyawati, W., Wahyudi, & Trinuryono, S. (2022). Analisis (Deskriptif Kuantitatif) Motivasi Belajar Siswa Dengan Model Blended Learning Di Masa Pandemi Covid19. *Kadikma*, 13(1), 68–73.
- Susanto, I. (2014). *Analisis Pengaruh PDRB, Penduduk, dan Inflasi Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Studi Kasus Kota Malang Tahun 1998-2012)*.
- Tappi, V. P. (2021). Analisis Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Jayapura. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 12(1), 16–24.
- Tendean, J. C., Palar, S. W., & Tolosang, K. D. (2014). *Pengaruh Jumlah Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli DAerah (PAD) Kota Manado Melalui Pajak Hotel Sebagai Intervening Variabel*. 1–15.
- Tobing, M. (2021). Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Tingkat Penghunian Kamar, Dan Jumlah Kunjungan Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Simalungun. *Jurnal Ekuilnomi*, 3(2), 127–139. <https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v3i2.263>
- Wahidin, Musta'in, & Hasbullah, Y. (2021). Analisis Kapasitas Pajak Daerah Kabupaten dan Kota Propinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 114–124.